

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Tsunami adalah peristiwa meningkatkan gelombang air laut secara signifikan yang disebabkan oleh gempa di dasar laut. Menurut BNPB (2011), peristiwa antara gelombang laut dan ombak laut yang terjadi secara bersamaan yang menimbulkan pergeseran lempeng sebagai akibat dari gempa yang terjadi sesaat sebelumnya. Menurut Bakornas PB (2007), tsunami merupakan gelombang air laut yang memiliki periode panjang, biasanya peristiwa tersebut terjadi akibat dari gangguan impulsif di dasar laut. Menurut Puspito (2010), tsunami merupakan gelombang laut yang memiliki ketinggian satu meter bahkan sampai puluhan meter dari garis pantai, gelombang tersebut disebabkan oleh gempa di dasar laut. Hal tersebutlah yang menimbulkan banyak dampak atau kerugian atau bahkan korban jiwa paling besar diantara bencana-bencana lainnya.

Di pulau Jawa sendiri sering terjadi gempa bumi, bahkan pada tanggal 17 Juli 2006 lalu terjadi gempa bumi dengan amplitudo cukup besar yang menimbulkan tsunami di Kabupaten Pangandaran dan sekitarnya. Menurut PGN BMG, gempa bumi yang terjadi di Pangandaran berkekuatan 6.8 skala richter dan terjadi pada pukul 15.19 WIB. Gelombang mencapai ketinggian sekitar 21 meter. Gempa tektonik tersebut berpusat di kedalaman kurang dari 30 km, tepatnya di koordinat 9,4 Lintang Selatan, dan 107,2 Bujur Timur. Pusat gempa berjarak 150 km di sebelah selatan kecamatan Pameungpeuk. Titik tersebut berada di kedalaman kurang dari 30 km di bawah permukaan tanah dan merupakan zona pertemuan dua lempeng benua Indo-Australia dan Eurasia.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, tsunami Pangandaran menelan korban jiwa sekitar 668 orang, 65 orang dinyatakan hilang atau meninggal dunia, dan sekitar 9,299 orang mengalami luka-luka (berat dan ringan). Hal ini dikarenakan 40% masyarakat kabupaten Pangandaran, Wonoharjo, Cilacap, Sukaresik, dan sekitarnya tidak merasakan gempa sebelum terjadi tsunami, 40% masyarakat hanya merasakan gempa berkekuatan kecil, hanya 20% dari masyarakat yang merasakan kekuatan gempa cukup

kuat. Pada tsunami Pangandaran, korban tidak hanya masyarakat setempat, korban mayoritas adalah wisatawan yang sedang berekreasi di objek wisata Pantai Pangandaran dan sekitarnya. (WHO, 2007).

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran, objek wisata yang terdapat di Kabupaten Pangandaran memiliki potensi wisata baik sehingga cukup banyak menarik minat para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Pengunjung Pantai Pangandaran pada tahun 2016 sekitar 1.402.960 orang. Jumlah pengunjung di tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sekitar 2.024.026 orang. Hal tersebut menjadi bukti akan pesona objek wisata Pangandaran, meskipun pantai selatan Pulau Jawa memiliki memori kelam akibat terjangan tsunami pada 2006 lalu.

Tsunami yang melanda pantai selatan Pulau Jawa menyisakan kenangan pahit bagi masyarakat, khususnya mereka yang pernah menjadi korban. Oleh karena itu, di Kabupaten Pangandaran perlu dibangun sebuah museum untuk mengenang para korban bencana tsunami tersebut. Selain untuk mengenang, museum juga dapat menjadi wisata pendidikan bagi para wisatawan atau para pelajar yang berkunjung.

## **1.2 MASALAH PERANCANGAN**

Masalah perancangan Museum Tsunami Pangandaran adalah:

- Banyak wisatawan baik asing ataupun lokal yang belum mengetahui mengenai tsunami yang pernah terjadi di Kabupaten Pangandaran.
- Belum ada monumen sebagai simbol penghormatan kepada para korban dan keluarga yang terkena tsunami Pangandaran.
- Belum ada museum tsunami di Kabupaten Pangandaran untuk mengenang tragedi tsunami yang pernah terjadi.

## **1.3 TUJUAN PERANCANGAN**

- Menciptakan sarana informasi dan edukasi yang bersifat rekreatif kepada para wisatawan akan museum yang pernah terjadi di Kabupaten Pangandaran.
- Menciptakan bangunan yang dapat menjadi simbol penghormatan kepada para korban tsunami Pangandaran.
- Menciptakan rancangan bangunan yang dapat mengenang tragedi tsunami di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2006 sebagai sarana edukasi.

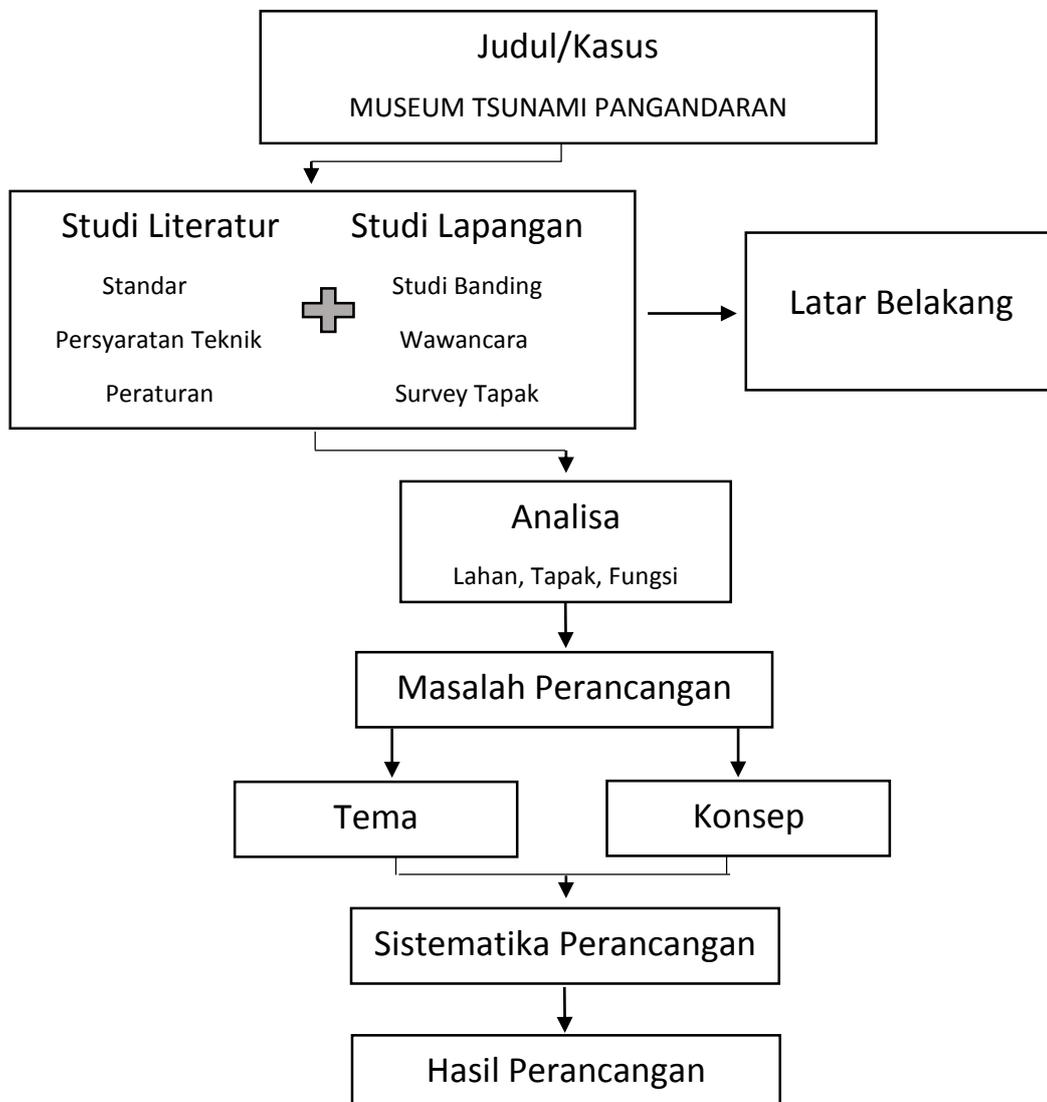
## 1.4 PENDEKATAN PERANCANGAN

Pendekatan perancangan Museum Tsunami Pangandaran adalah sebagai berikut:

- a. Studi literatur mengenai museum yang memiliki bukti-bukti fisik sebuah bencana alam.
- b. Studi banding terhadap museum-museum yang memiliki konteks yang sama dengan museum tsunami Pangandaran.
- c. Studi lapangan terhadap lokasi tapak terpilih untuk dikembangkan menjadi museum tsunami Pangandaran.
- d. Penerapan standar dan aturan pemerintah mengenai bangunan museum

## 1.5 KERANGKA BERPIKIR

Skematik Perancangan “Museum Tsunami Pangandaran”:



Gambar 1.1 Skematik Perancangan “Museum Tsunami Pangandaran”

Sumber : Data Pribadi

## **1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dari perancangan Museum Tsunami Pangandaran ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I, memuat latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, masalah perancangan, pendekatan perancangan, kerangka berpikir dalam Museum Tsunami Pangandaran dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

### **BAB II DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISA**

Pada Bab II, memuat data-data perihal intisari dan batasan proyek. Bab ini juga memuat penjelasan mengenai proyek secara umum, program kegiatan, kebutuhan ruang, dan lain-lain.

### **BAB III ELABORASI TEMA**

Pada Bab III, memuat ulasan pengertian tema, memuat hubungan tema dengan rancangan proyek yang dikerjakan yaitu menyangkut nilai-nilai arsitektural dan fungsi, bentuknya, dan konsep lainnya (interpretasi tema).

### **BAB IV ANALISA**

Pada Bab IV, memuat tentang data, analisa tapak dan panduan perancangan.

### **BAB V KONSEP RANCANGAN**

Pada Bab V, memuat konsep perencanaan dan perancangan.

### **BAB VI HASIL RANCANGAN**

Pada Bab VI, memuat dan menjelaskan hasil perancangan Museum Tsunami Pangandaran, meliputi site plan, blok plan, denah, tampak, potongan, bentuk 3D bangunan dan 3D suasana eksterior maupun interior bangunan.